

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lahan merupakan salah satu bagian yang penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia mulai dari pemenuhan kebutuhan primer, sekunder bahkan tersier. Indonesia sebagai negara yang mempunyai luas daratan sekitar 1,9 juta km² yang menjadi peluang dalam pemenuhan kebutuhan Masyarakat dalam berbagai kondisi dan jangkauan akses yang luas. Total luas daratan Indonesia yang mencapai 1,9 juta km², luas lahan yang dipergunakan dalam sektor pertanian hanya mencapai kurang lebih 30% dan sisanya merupakan lahan yang dialokasikan dalam sektor non-pertanian seperti hutan, permukiman, industri, infrastruktur, dan lahan lainnya (Purwanti, 2020). Data tersebut menjelaskan bahwa lahan daratan Indonesia di dominasi oleh lahan non-pertanian.

Salah satu kondisi yang penting dalam kehidupan manusia yaitu lahan karena penggunaannya yang beragam dalam menunjang keberlangsungan hidup manusia. Kebutuhan akan lahan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia yang setiap aktivitasnya pasti akan berhubungan terkait suatu lahan baik itu secara langsung atau bahkan secara tidak langsung. Ketersediaan suatu lahan di suatu wilayah dapat menjadi sebuah peluang bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan seperti dalam kondisi perekonomian. Adanya lahan akan menjadikan suatu wilayah tersebut menjadi lebih berkembang karena penyokong dari setiap aktivitas.

Kebutuhan masyarakat terhadap lahan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi yang terus berkembang dengan pesat. Masyarakat dengan lahan bukan hanya digunakan untuk permukiman tapi juga untuk kebutuhan lainnya. Lahan akan menyediakan berbagai kebutuhan dalam kondisi ekonomi seperti memberikan peluang lapangan pekerjaan. Tidak sedikit lapangan pekerjaan yang hanya dapat dikelola melalui penggarapan suatu lahan seperti dalam pertanian yang

tentunya ketersediaan lahan garapan akan menjadi ancaman berkurangnya mata pencaharian tersebut.

Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2025 yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah petani di Indonesia menunjukkan penurunan sebesar 2,49% dari tahun 2022-2025. Pada tahun 2023 tercatat 29,34 juta Usaha Pertanian Perorangan (UTP) (Noor & Suwandana, 2024). Petani merupakan mata pencaharian yang banyak ditekuni di Indonesia, lahan pertanian memberikan kontribusi dalam ketersediaan pangan nasional. Kebutuhan akan lahan permukiman terus meningkat setiap tahunnya akibat dari komposisi penduduk yang tidak sesuai dengan ketersediaan lahan permukiman yang tersedia.

Sebuah lahan permukiman akan kekurangan daya tampungnya karena jumlah penduduk yang terus meningkat menyebabkan ruang gerak masyarakat dalam wilayah tersebut menjadi terbatas. Alih fungsi lahan merupakan salah satu fenomena yang sering dijumpai diberbagai daerah, terutama di wilayah yang akan mengalami perubahan seperti di wilayah perkotaan dan wilayah sekitarnya (I Wayan dkk., 2022). Perubahan alih fungsi lahan dapat terjadi diakibatkan oleh berbagai faktor yang terdapat di suatu wilayah seperti tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi yang meningkatkan kebutuhan akan rumah sebagai tempat tinggal (Fadjarajani dkk., 2022). Fenomena perubahan penggunaan lahan dapat diartikan bahwa adanya suatu pola aktivitas masyarakat dalam pengelolaan suatu lahan yang fungsi awalnya seperti untuk pertanian menjadi fungsi lain yang berbeda seperti non-pertanian yaitu permukiman, industri atau bahkan infrastruktur.

Sementara itu dalam Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2021 menyatakan bahwa “Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan penurunan kualitas permukiman dan lingkungan hidup, peningkatan alih fungsi lahan yang tidak terkendali, dan peningkatan kesenjangan antar dan di dalam wilayah”. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi oleh negara kita yaitu mengenai fenomena alih fungsi lahan yang terus meningkat setiap saat.

Banyaknya kejadian alih fungsi lahan pertanian diakibatkan oleh pertumbuhan penduduk seperti angka kelahiran dan tingkat migrasi yang tinggi disuatu wilayah. Menurut (Malthus dalam Raharto, 2020) menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk yang signifikan membawa pengaruh buruk bagi ketersediaan pangan. Pendapat Malthus tersebut sangat berkaitan dengan permasalahan alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman karena dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk yang membutuhkan lahan permukiman yang berakibat pada berkurangan lahan pertanian yang tentunya akan berpengaruh terhadap ketersediaan pangan karena luas lahan pertanian yang berkurang akibat fungsi tersebut. Pertumbuhan penduduk yang berkembang cepat biasanya terjadi di daerah perkotaan terutama di daerah kota-kota besar metropolitan dan sekitarnya.

Fenomena perubahan fungsi lahan atau yang sering dikenal sebagai konversi lahan akan terus menjadi perhatian khusus bagi berbagai pihak karena konversi lahan tidak dapat dihentikan seiring berjalannya kehidupan manusia. Kebutuhan akan lahan permukiman akan terus bertambah seiring dengan naiknya tingkat pertumbuhan penduduk disuatu wilayah (Prihatin, 2015). Saat permukiman berada dalam kondisi yang ada tidak mencukupi kebutuhan karena pertumbuhan penduduk maka perluasan wilayah permukiman akan diperluas dengan mengorbankan lahan yang berada disekitarnya. Lahan yang biasanya mudah dijadikan perluasan lahan permukiman adalah lahan pertanian karena area lahan pertanian berada di lokasi yang sesuai untuk wilayah permukiman seperti tingkat kemiringan lerengnya yang landai. Selain itu lahan pertanian

Alih fungsi lahan pertanian menghasilkan berbagai dampak yang nyata bagi keadaan sekitarnya. Dampak yang ditimbulkan dari fenomena alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman sangat perlu diperhatikan karena dapat mengganggu kondisi disekitarnya. Banyak sekali pengaruh dari fenomena ini mulai dari dampaknya terhadap kondisi masyarakat seperti sosial ekonomi dan dampaknya terhadap lingkungan. Berubahnya fungsi lahan dari pertanian

menjadi permukiman mengakibatkan kondisi sekitar akan ikut berubah seperti dalam mata pencaharian petani akan berkurang.

Melihat dampak yang ditimbulkan dari fenomena alih fungsi lahan pertanian tidak akan lepas juga pada dampak lingkungan yang akan berdampingan. Perubahan lahan pertanian menjadi permukiman menyebabkan berbagai dampak lingkungan yang akan membuat kondisi sekitarnya tidak stabil. Berkurangnya lahan pertanian menjadi permukiman berpotensi menjadi penyebab banjir karena kondisi tutupan lahan yang semula kosong hanya diisi oleh tanaman dan air hujan dapat meresap dengan lancar tanpa hambatan menjadi terhambat karena tutupan lahan sudah terisi oleh bangunan-bangunan rumah dan tidak jarang akan dibangun akses jalan aspal yang jelas membuat air tidak dapat meresap dengan maksimal ke dalam tanah dan menjadi genangan dipermukaan tanah.

Alih fungsi lahan yang sering ditemukan di beberapa kasus yaitu terkait perubahan alih fungsi lahan dari lahan pertanian ke lahan non-pertanian. Tekanan akan kebutuhan hidup seperti pekerjaan dan rumah sebagai tempat tinggal menjadi penyebab maraknya peristiwa alih fungsi lahan dari lahan pertanian ke lahan non-pertanian. Alih fungsi lahan pertanian ke lahan non-pertanian di Jawa Barat bahkan sudah tembus mencapai puluhan ribu hektar. Data BPS Provinsi Jawa Barat menyebutkan dari tahun 2020-2024 terjadi penurunan sebesar 111.526,54 Ha luas panen tanaman padi atau sekitar 7,03%. Peristiwa tersebut telah menunjukkan bahwa fenomena alih fungsi lahan, khususnya dari lahan pertanian ke lahan non-pertanian akan terus terjadi seiring meningkatnya waktu akibat kebutuhan hidup masyarakat yang terus meningkat.

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota di Indonesia yang terletak di Provinsi Jawa Barat dengan total memiliki 10 Kecamatan. Berdasarkan data dari BPS tahun 2025 berdasarkan pada Peraturan Walikota Tahun 2021 luas wilayah kota Tasikmalaya sebesar 183,14 km². Data Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan (DKP3) menyebutkan bahwa dari tahun 2020-2024 mengalami penurunan luas lahan pertanian sebanyak 16,53% atau sekitar 957

Ha. Sumber utama permasalahan biasanya dapat ditemukan melalui pengamatan sekilas (Margono dalam Ibrahim, 2024). Adanya fenomena alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Sukamajukaler sudah terlihat secara langsung oleh penulis karena wilayah ini merupakan wilayah yang sehari-hari penulis lewati. Selain itu juga terdapat data di bawah ini yang menunjukkan angka luas lahan pertanian di Kelurahan Sukamajukaler tiap tahunnya.

Tabel 1.1
Luas Lahan Pertanian Di Kecamatan Indihiang (Ha)

No	Kelurahan	2019	2024	Persentase Penurunan
1	Sukamajukaler	105,59	104,59	0,95%
2	Pangingkiran	6	5,58	7%
3	Parakannyasag	98,66	88,58	10,21%
4	Sirnagalih	38,63	34,6	10,43%
5	Indihiang	34,48	30,81	10,65%
6	Sukamajukidul	125,88	83,76	33,47%
Total		409,24	347,87	15 %

Sumber : Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Indihiang, 2025

Kelurahan Sukamajukaler mengalami penurunan jumlah luas lahan pertanian dalam beberapa tahun terakhir akibat ekspansi perkotaan yang semakin meningkat. Meskipun tidak signifikan kelurahan-kelurahan yang lainnya, fenomena alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Sukamajukaler memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan kelurahan yang lain yaitu fenomena yang terjadi sepenuhnya terkonversi menjadi permukiman. Karena hal tersebut menjadi salah satu keunikan fenomena alih fungsi lahan pertanian di lokasi penelitian ini yaitu konversi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman. Selain itu Kelurahan Sukamajukaler menjadi wilayah yang memiliki potensi tinggi terjadinya alih fungsi lahan pertanian di waktu yang akan datang karena masih terdapat banyak lahan pertanian. Penelitian terkait dinamika alih fungsi lahan pertanian di wilayah Kelurahan Sukamajukaler dapat memberikan berbagai informasi terkait dampak-dampak adanya konversi lahan serta faktor yang mempengaruhi terjadi konversi lahan di Kelurahan Sukamajukaler.

Berdasarkan pada pemaparan di atas didapatkan bahwa alih fungsi lahan pertanian merupakan permasalahan yang sangat penting untuk diteliti karena dampaknya mempengaruhi kehidupan masyarakat yang ada disekitar kawasan alih fungsi lahan pertanian yang terjadi. Penelitian dengan judul **“Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Permukiman Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Di Kelurahan Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya”** akan membahas terkait alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di Kelurahan Sukamajukaler tepatnya di Kota Tasikmalaya dan dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat sekitarnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pernyataan diatas maka rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya fenomena alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Kelurahan Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimanakah dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman terhadap kondisi sosial ekonomi dan lingkungan di Kelurahan Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Ditinjau pada rumusan masalah yang telah diangkat, maka tujuan dari pada penelitian ini merujuk sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Kelurahan Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.
2. Menganalisis pengaruh dari adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman terhadap kondisi sosial ekonomi dan lingkungan di Kelurahan Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya

1.4. Definisi Operasional

1. Dampak

Dampak merupakan suatu hal yang terjadi terkait apa yang sudah terjadi dan diteliti serta memiliki pengaruh atau perubahan (Red dkk, 2021).

2. Alih fungsi lahan

Alih fungsi lahan adalah kegiatan manusia dalam mengelola lahan dengan merubah dari satu jenis penggunaan lahan ke jenis penggunaan lainnya baik sebagian atau seluruh fungsi yang menimbulkan masalah terhadap lingkungan (Prabowo dkk., 2020).

3. Lahan Pertanian

Lahan pertanian menurut Undang-Undang No. 41 Tahun 2009 adalah bidang lahan yang digunakan untuk usaha pertanian. Terdapat dua bentuk pertanian yaitu tradisional seperti sawah, tegalan serta ladang lalu bentuk pertanian modern seperti hortikultura dan hidroponik (Azmi dkk, 2022).

4. Permukiman

Permukiman adalah kawasan atau wilayah hunian yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan lingkungan kegiatan masyarakat. Permukiman adalah suatu area yang dirancang atau berkembang sebagai tempat di mana komunitas dapat tinggal dan berinteraksi secara sosial (Ayat, 2020).

5. Sosial ekonomi

Sosial ekonomi merupakan sebuah kondisi yang menggambarkan keadaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dan tidak dapat dipisahkan. Sosial ekonomi adalah seluruh pemenuhan kebutuhan masyarakat meliputi sandang, pangan, pendidikan, perumahan, kesehatan dan hal lain baik dipengaruhi atau mempengaruhi pembangunan ekonomi (Nasution & Muthie, 2025).

6. Lingkungan

Lingkungan adalah semua komponen alam mencakup unsur-unsur biofisik (biotik dan abiotik) yang membentuk suatu ekosistem disuatu wilayah (Atmajayani, 2022).

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian sebelumnya, maka adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta referensi mengenai permasalahan alih fungsi lahan khususnya mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan dan dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Kelurahan Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya

2. Secara praktis

a. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah gambaran dari faktor penyebab dan dampak yang ditimbulkan akibat fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Kelurahan Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.

b. Bagi masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat Kelurahan Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya seputar terkait alih fungsi lahan pertanian yang terjadi.

c. Bagi peneliti

Adanya penelitian ini, peneliti dapat mendeskripsikan faktor penyebab serta dampak adanya alih fungsi lahan yang terjadi di Kelurahan Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sumber data dan sumber informasi serta masukan terkait permasalahan alih fungsi lahan khususnya dari lahan pertanian ke lahan permukiman.